

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA FILM RAKSASA DARI JOGJA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF DOMESTIC VIOLENCE IN THE “RAKSASA DARI JOGJA” MOVIE (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh: Yunita Noor Wijayantie, 15419141052, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
yunitawijayantie97@gmail.com, suranto@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) representasi kekerasan dalam rumah tangga melalui tanda-tanda yang terkandung dalam film Raksasa dari Jogja menurut pendekatan semiotika Roland Barthes; 2) pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada audiens dalam film Raksasa dari Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian yang dipilih adalah film Raksasa dari Jogja karya Monty Tiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka terhadap konten yang terkandung dalam film Raksasa dari Jogja berdasarkan landasan teori yang ada. Analisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ditarik berdasarkan teori dari adegan dan shot yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Terdapat lima kajian representasi KDRT yang tergambarkan dalam film Raksasa dari Jogja yaitu; a) Penyebab terjadinya KDRT dalam film, yaitu adanya pengaruh dari budaya patriarki sehingga menempatkan ayah Bianca sebagai kepala keluarga yang berkuasa. b) Penyebab KDRT terus terjadi yaitu ketergantungan secara ekonomi ibu Bianca pada ayah Bianca sehingga membuat sang ibu memaklumi tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. c) Bentuk-bentuk KDRT yang terjadi yaitu kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh Bianca dan ibunya oleh sang ayah. d) KDRT berdampak langsung berupa luka fisik yang dialami oleh ibu Bianca hingga dirawat di rumah sakit, sedangkan dalam jangka panjang mengalami gangguan psikis berupa ketakutan yang berlebihan kepada ayah Bianca dan terjadinya perceraian diantara mereka. KDRT berdampak pula pada anak yaitu Bianca, pada kondisi psikologis yaitu traumatik. e) Penyelesaian kasus KDRT secara hukum dilakukan melalui langkah perceraian antara ibu dan ayah Bianca, selain itu sang ayah juga mendapatkan hukuman pidana. 2) Pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada penonton dalam film Raksasa dari Jogja yaitu a) Film Raksasa dari Jogja merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Ayah Bianca terhadap Bianca dan Ibunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada perempuan karena adanya pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. b) Film ini lebih menonjolkan dampak-dampak dari KDRT, dibuktikan dari adanya 13 adegan yang merepresentasikan dampak KDRT. c) Kebiasaan ayah Bianca menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan terus terjadi apabila Ibu Bianca menerima dan pasrah begitu saja. d) Segala bentuk kekerasan tidak dapat dianggap lumrah sehingga harus dihindari dengan meninggalkan pelaku kekerasan dan melaporkannya pada pihak berwajib karena termasuk dalam tindak pidana.

Kata kunci: representasi kekerasan, KDRT, Raksasa dari Jogja, semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

This research aimed to describe 1) how domestic violence is represented through signs contained in the movie titled Raksasa dari Jogja according to Roland Barthes' semiotics approach; 2) the messages conveyed through audiovisual signs to the audience in the movie Raksasa dari Jogja. This research used a qualitative approach with Roland Barthes' method of semiotics analysis. The object of the research chosen was the movie Raksasa dari Jogja, directed by Monty Tiwa. Data gathering techniques used were documentation and literature study for the content of the movie Raksasa dari Jogja according to the theories used. Data analysis used the Roland Barthes model of semiotics analysis, which consisted of a signifier, signified, denotative meaning, connotative meaning, and myth, drawn based on theories from the scene and shot that was analyzed. Results of the research showed that; 1) There are five studies of domestic violence representation depicted in the movie Giant from Jogja namely; a) The cause of domestic violence in the film, which is the influence of patriarchal culture that puts Bianca's father as head of the ruling family. b) The cause of domestic violence continues to occur is the economic dependence of Bianca's mother on Bianca's father so that makes the mother understand the violence committed by her husband. c) The forms of domestic violence that occur are physical and psychological violence experienced by Bianca and her mother by the father. d) Domestic violence has a direct impact in the form of physical injuries suffered by Bianca's mother until she is hospitalized, while in the long run she experiences psychological disturbances in the form of excessive fear of Bianca's father and the divorce between them. Domestic violence also has an impact on a child, Bianca, on a psychological condition that is traumatic. e) Legal settlement of a domestic violence case is done through a divorce step between Bianca's mother and father, besides that the father also receives a criminal sentence. 2) The message conveyed through audiovisual signs to the audience in the movie Giant from Jogja is a) The Giant Film from Jogja represents domestic violence perpetrated by Bianca's father against Bianca and her mother. So it can be concluded that domestic violence occurs to women because of the strong influence of patriarchal culture. b) This film highlights the impacts of domestic violence, as evidenced by the 13 scenes that represent the impact of domestic violence. c) Bianca's father's habit of resolving problems with violence will continue to occur if Bianca's mother accepts and resigns. d) All forms of violence cannot be considered normal and should be avoided by leaving the perpetrators of the violence and reporting it to the authorities because it is included in a criminal offense.

Keywords: *representation of violence, domestic violence, Raksasa dari Jogja, Roland Barthes semiotics analysis*

PENDAHULUAN

Kekerasan hingga saat ini masih menjadi masalah sosial yang terus terjadi, khususnya di Indonesia. Mulai dari kekerasan dari suami ke istri, orang tua ke anak, bahkan kekerasan pada kalangan remaja. Kekerasan dalam hal ini merupakan bentuk ketidakseimbangan antara peran perempuan dan laki-laki dalam sebuah hubungan sehingga menimbulkan dominasi dan diskriminasi yang akan menghambat salah satu pihak untuk maju. Hal ini menunjukkan bahwa masalah seperti ini tidak bisa terus dibiarkan dan perlu dikaji lebih lanjut agar menciptakan hubungan yang harmonis.

Setiap orang pada dasarnya ingin memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia. Pada kenyataannya tidak semua hubungan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah, karena dalam keluarga tidak hanya akan merasakan kebahagiaan dan saling menyayangi seperti pada cerita dongeng, namun juga terdapat rasa ketidaknyamanan, kesedihan, bahkan hingga rasa benci diantara anggota keluarga. Hal tersebut diindikasikan dengan masih adanya sejumlah rumah tangga yang bermasalah, bahkan terjadi berbagai macam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung dengan perceraian. Ironisnya kasus kekerasan yang terjadi bukan menjadi cerminan bagi pasangan atau keluarga yang lain untuk menghindari hal tersebut, justru membuat jumlah kasus kekerasan semakin hari semakin meningkat.

Sebagai gambar yang bergerak, film dapat menjadi media representasi dari realitas yang apa adanya dan sesuai dengan kenyataan. Melalui film, masyarakat mampu melihat realitas sosial di sekitarnya. Sedangkan bagi *filmmaker*, film digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada penonton. Sebuah film dapat melibatkan segala aspek diantaranya yaitu sosial budaya, ekonomi, dan politik saat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi, sehingga film dapat dikatakan berhubungan langsung dengan massa atau masyarakat. Oleh karena itu, film selalu berhubungan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bisa dibilang film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku, sikap dan pengetahuan masyarakat.

Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau berbagai segmen sosial dalam masyarakat membuat film mampu memberikan keuntungan yang besar kepada pembuat film. Apalagi saat ini film merupakan salah satu hiburan yang cukup digemari masyarakat Indonesia. Film mampu menyajikan cerita, drama, komedi dan hal teknis lainnya kepada penontonnya. Selain fungsi

hiburan, film juga harus mampu memberikan nilai edukasi bagi penontonnya. Walaupun adanya dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film, film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propagandis (McQuail, 2012:36).

Beberapa film yang di dalamnya mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga antara lain film *Ada Apa Dengan Cinta*, *Nay*, *Posesif*, dan lain sebagainya. Film-film tersebut mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga dimana terdapat kekerasan baik dari orang tua ke anak maupun suami ke istri.

Film lain yang kental dengan fenomena kekerasan dalam rumah tangga yaitu *Raksasa* dari Jogja. Pada tahun 2012 seorang *selebtwit* (Selebriti Twitter) yang cukup terkenal dan fenomenal di dunia maya bernama Dwitasari melahirkan buku pertamanya yang berjudul *Raksasa* dari Jogja. Berangkat dari kemampuannya merangkai 140 kata melalui tulisannya yang selalu menyentil hati kaum anak muda, buku pertamanya ini mendapatkan respon yang sangat positif dari para netizen hingga akhirnya menjadi *Trending Topic* di Indonesia selama beberapa waktu. Empat tahun berselang sejak buku ini terbit, bersama Starvision, *Raksasa* dari Jogja telah menyapa para penggemarnya melalui layar lebar pada 31 Maret 2016 diseluruh bioskop di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana film *Raksasa* dari Jogja merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga? Bagaimana penyampaian pesan-pesan dalam bentuk audiovisual dalam film *Raksasa* dari Jogja? Maka dari itu, peneliti menentukan judul penelitian yaitu Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Film *Raksasa* dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Setting Penelitian

Penelitian ini meneliti film *Raksasa* dari Jogja menggunakan analisis semiotika sehingga tidak menggunakan lokasi penelitian. Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini mulai dari Mei – Juli 2019.

Sumber Data

Objek penelitian yang akan dikaji adalah film *Raksasa* dari Jogja. Unit analisis yang dipilih berupa *screenshot* dari adegan-adegan dalam film yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, dan dikaji lebih lanjut menggunakan model semiotika Roland Barthes. Aspek-aspek yang digunakan sebagai pertimbangan adegan dan shot tersebut adalah sebagai berikut, diinterpretasikan menggunakan model Roland Barthes :

1. Shot yang menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga.
2. Dialog yang menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. (Sudarto, 2015:4)

Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, validitas atau pemantapan dan kebenaran informasi dapat dicapai dengan beberapa jenis triangulasi sebagai cara yang umum digunakan untuk peningkatan validitas data (Sutopo, 2002: 186). Meleong dalam Ibrahim (2015: 128) menjelaskan triangulasi terbagi dalam tiga metode :

1. Triangulasi Sumber
Triangulasi Sumber adalah teknik pemeriksa validitas data dengan membandingkan dari berbagai sumber berbeda yang telah ditentukan.
2. Triangulasi Metode/ Teknik
Triangulasi Metode/teknik merupakan adalah teknik pemeriksa validitas data dengan membandingkan dari satu metode ke metode lain.
3. Triangulasi Teori
Triangulasi Teori merupakan adalah teknik pemeriksa validitas data dengan membandingkan dari satu teori ke teori lain.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis Roland Barthes dengan memakai penanda dan petanda untuk menginterpretasikan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Menurut Villarejo (2007) dalam Andanawarih (2018: 31) menyatakan bahwa dalam menganalisis film setiap unsur di pertimbangkan lalu diinterpretasi. Unsur-unsur itu berupa *mise en scene* yaitu *production design*. *Production design*

yang terdiri dari *setting* berupa lokasi pengambilan gambar, *property* berupa segala peralatan atau barang yang mendukung pelaksanaan produksi film, dan kostum berupa segala pakaian yang dipakai oleh pemain film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian didapatkan dari proses analisis terhadap adegan-adegan dalam film Raksasa dari Jogja. Unsur-unsur *mise-en-scene* beserta makna konotatif pada film menjadi dasar pemilihan adegan dalam kaitannya dengan teori-teori kekerasan dalam rumah tangga sebagai topik penelitian. Pembahasan kemudian dilakukan pada adegan-adegan berdasarkan teori-teori kekerasan dalam rumah tangga yang terdapat dalam film tersebut.

Pembahasan penelitian memuat deskripsi 19 adegan yang telah dianalisis berdasarkan rumusan masalah, yaitu; 1) Bagaimana representasi kekerasan dalam rumah tangga dalam film Raksasa dari Jogja berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. 2) Apa pesan yang disampaikan film Raksasa dari Jogja sebagai sebuah media massa audiovisual. Setiap hasil analisis adegan dikategorikan sesuai landasan teori kondisi pengaruh yang menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga. Analisis dilakukan sesuai dengan metode semiotika Roland Barthes yang terlampir dalam penelitian ini. Adapun metode analisis Roland Barthes meliputi, penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos.

1. Representasi KDRT pada Film Raksasa dari Jogja

1.1 Unsur-unsur KDRT yang terkandung dalam film Raksasa dari Jogja

- a. Hasil analisis semiotika adegan-adegan dalam film Raksasa dari Jogja menurut pendekatan Roland Barthes merupakan hasil dari teori-teori kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 19 adegan yang merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga. Pembahasan penelitian akan dilakukan dengan menganalisis tanda-tanda dalam adegan (data primer) yang kemudian dikaitkan dengan data sekunder yang bersumber dari kajian pustaka.

Tabel 4. Unsur KDRT dalam Film Raksasa dari Jogja

No	Unsur-unsur KDRT	Adegan
1.	Penyebab terjadinya KDRT	5
2.	Penyebab KDRT terus terjadi	7, 9
3.	Bentuk-bentuk KDRT	3, 4, 5, 6, 8, 14
4.	Dampak KDRT	1, 2, 7, 8,

		9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
5.	Penyelesaian KDRT	18,19

Sumber: Data primer diolah

1.2 Analisis Penyebab Terjadinya KDRT

a. Adegan 5

Dalam adegan ini sang ayah menanyakan pada ibu, siapakah kepala rumah tangganya, karena merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga. Setelah mendengar jawaban ibu Bianca, sang ayah langsung naik pitam dan melakukan kekerasan dalam bentuk menjambak, mendorong, menarik. Lalu, sang ibu hanya bisa menangis dan mencoba menahan serangan sang ayah. Sementara sang ayah terus memarahinya dan melancarkan aksi kekerasannya terus menerus.

1.3 Analisis Penyebab KDRT Terus Terjadi

a. Adegan 7

Setelah mendapatkan kekerasan dari sang ayah Bianca sudah tidak kuat lagi, hingga mengajak sang ibu untuk pergi dari rumah. Bianca merasa lelah karena sikap sang ayah yang selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan menjadikan dirinya serta ibunya korban. Sehingga Bianca mengajak ibunya pergi, namun sang ibu menolaknya dan memintanya tidak usah 'macam-macam'. Ibu Bianca terlihat mencoba tetap tegar walaupun kerap kali mendapat perlakuan kasar dari sang ayah. Hal ini terlihat dari ucapan dan gesturnya. Namun Bianca tetap saja ingin pergi karena tidak kuat lagi.

b. Adegan 9

Dalam adegan ini terlihat mimik wajah khawatir dari sang ibu karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan, dan suara pelan dari sang ibu ketika menasihati Bianca. Sang ibu menjelaskan bahwa ia takut jika cerai maka tidak ada yang mebiayai mimpi-mimpi besar Bianca.

Gambaran Sang ibu yang menjelaskan bahwa ia takut bercerai karena khawatir tidak ada yang mebiayai mimpi-mimpi besar Bianca, memperlihatkan bahwa adanya ketergantungan secara ekonomi terhadap sang ayah. Dalam adegan ini menggambarkan engganannya korban untuk meninggalkan ataupun melaporkan kekerasan dalam rumah tangga karena alasan ketergantungan financial karena sang ayah lah yang berperan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan sang ibu tidak bekerja.

1.4 Analisis bentuk-bentuk KDRT

a. Adegan 3

Dalam adegan ini sang ayah terlihat tergesa-gesa dan langsung menanyakan keberadaan Bianca pada ibu dengan nada keras dan mengintimidasi. Posisi sang ayah disini terlihat lebih tinggi, ini menggambarkan bahwa sang ayah menganggap dirinya memiliki posisi lebih tinggi dari pada istrinya. Tentu akan lebih harmonis ketika duduk bersama terlebih dahulu, bukannya tergesa-gesa dan langsung bertanya dengan berdiri dan nada keras.

Gambaran sang ayah yang bertanya kepada ibu dengan nada keras memperlihatkan bahwa adanya kekerasan secara psikis yang dialami oleh ibu Bianca. Dalam adegan ini menggambarkan perilaku sang ayah yang mengintimidasi ibu sehingga mengakibatkan ketakutan.

b. Adegan 4

Ayah Bianca datang dengan penuh emosi ke kamar Bianca, terlihat dari cara berjalan yang tergesa-gesa dan cara memanggil Bianca dengan keras, serta mimik wajah muram. Kemudian langsung memarahinya karena tidak mau masuk UI, yang merupakan keinginan sang ayah. Kemarahan ayah terhadap anak ini sudah termasuk kekerasan verbal. Selain itu Bianca disuruh duduk sedangkan sang ayah tetap dalam posisi berdirinya ketika memarahi Bianca.

c. Adegan 5

Dalam adegan ini sang ayah menanyakan pada ibu, siapakah kepala rumah tangganya, karena merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga. Setelah mendengar jawaban ibu Bianca, sang ayah langsung naik pitam dan melakukan kekerasan dalam bentuk menjambak, mendorong, menarik. Lalu, sang ibu hanya bisa menangis dan mencoba menahan serangan sang ayah. Sementara sang ayah terus memarahinya dan melancarkan aksi kekerasannya terus menerus.

d. Adegan 6

Dalam adegan ini Bianca terlihat mendatangi ibunya yang sedang disiksa oleh ayahnya. Bianca datang dan langsung memeluk ibunya agar ayah berhenti. Setelah itu sang ayah menghentikan aksi kekerasannya dan mengancam Bianca untuk diusir jika tidak masu masuk UI.

Gambaran sang ayah yang mengancam kalau Bianca tidak mau masuk UI, Bianca diminta untuk keluar dari rumah ayah menunjukkan bahwa adanya bentuk kekerasan secara psikis yang dialami oleh Bianca. Dalam

adegan ini menggambarkan perilaku mengintimidasi sang ayah terhadap Bianca sehingga membuat Bianca tertekan.

e. Adegan 8

Bianca mendapat gangguan dari kelompok pemuda, lalu Gabriel menolongnya dan menghajar kelompok pemuda tersebut hingga kabur terbirit-birit. Bianca mencoba menghentikan aksi Gabriel tersebut, namun tidak dihiraukan sehingga membuat Bianca flashback dan menangis hingga pergi dari Gabriel. Bianca tidak suka akan hal tersebut, ia tidak suka menjadikan kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah.

f. Adegan 14

Pada adegan ini Letsiya mencoba mengajak Bianca mengobrol, namun awalnya Bianca seperti menolak namun akhirnya mereka membicarakan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Hal ini membuat Bianca sedih dan menangis tersedu-sedu, karena kekerasan oleh sang ayah ternyata dipicu juga karena Bianca yang telah menelpon ibunya untuk cerai saja, hal tersebut semakin membuat Bianca sedih.

Gambaran cerita Letsiya bahwa sang ayah menampar, memukul, bahkan menendang sang ibu menunjukkan bahwa adanya bentuk kekerasan secara fisik yang dialami oleh ibu Bianca. Dalam adegan ini menggambarkan perilaku sang ayah yang melakukan kekerasan rumah tangga yang menyebabkan luka fisik yang dialami ibu Bianca.

1.5 Analisis Dampak KDRT

a. Adegan 1

Letsiya mencoba menolong Bianca karena diganggu 3 anak lelaki seusianya dengan mendorongnya hingga jatuh lalu pergi dan tidak mengganggu Bianca lagi. Lalu keduanya pulang dengan jalan bersama sambil membicarakan tentang bagaimana melakukan karat untuk melindungi diri. Namun Bianca tidak setuju dengan hal tersebut, ia menganggap kekerasan tidak menyelesaikan masalah, dan kasihan pada orang yang mengganggu jika kita memukulnya, dan berdampak semakin buruk. Bianca berpikiran seperti itu karena melihat bagaimana ayahnya memperlakukan ibunya dengan kasar seperti memukul, menjambak, mendorong, hingga menendang. Hal ini membuat Bianca tidak menyukai kekerasan dalam berbagai hal.

b. Adegan 2

Ibu Bianca menelpon Bianca untuk

menanyakan kegiatan Bianca untuk menginap di tempat Letsiya. Namun Bianca menjawab bahwa ia tidak jadi menginap karena Letsiya tidak bisa. Lalu sang Ibu dengan raut muka khawatir, dan mengerutkan alis memberitahukan bahwa sang ayah sebentar lagi akan pulang ke rumah. Lalu Bianca mencoba tetap tenang dan meminta ibunya untuk tidak khawatir karena ia tidak akan keluar kamar.

c. Adegan 7

Setelah mendapatkan kekerasan dari sang ayah Bianca sudah tidak kuat lagi, hingga mengajak sang ibu untuk pergi dari rumah. Bianca merasa lelah karena sikap sang ayah yang selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan menjadikan dirinya serta ibunya korban. Sehingga Bianca mengajak ibunya pergi, namun sang ibu menolaknya dan memintanya tidak usah 'macam-macam'. Ibu Bianca terlihat mencoba tetap tegar walaupun kerap kali mendapat perlakuan kasar dari sang ayah. Hal ini terlihat dari ucapan dan gesturnya. Namun Bianca tetap saja ingin pergi karena tidak kuat lagi.

d. Adegan 8

Bianca mendapat gangguan dari kelompok pemuda, lalu Gabriel menolongnya dan menghajar kelompok pemuda tersebut hingga kabur terbirit-birit. Bianca mencoba menghentikan aksi Gabriel tersebut, namun tidak dihiraukan sehingga membuat Bianca flashback dan menangis hingga pergi dari Gabriel. Bianca tidak suka akan hal tersebut, ia tidak suka menjadikan kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah.

e. Adegan 9

Dalam adegan ini terlihat mimik wajah khawatir dari sang ibu karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan, dan suara pelan dari sang ibu ketika menasihati Bianca. Sang ibu menjelaskan bahwa ia takut jika cerai maka tidak ada yang membiayai mimpi-mimpi besar Bianca. Hal ini menggambarkan korban kekerasan yang terpaksa menjalani kehidupannya dengan sang ayah karena alasan ketergantungan financial. Dalam hal ini sang ayah berperan menjadi tulang punggung keluarga dan sang ibu tidak bekerja sehingga menjadi ketergantungan dengan sang ayah.

f. Adegan 10

Pada adegan ini terlihat sang ibu dan ayah duduk bersama dalam sebuah ruang tengah. Lalu sang ibu berbicara dengan pelan dan rasa sedikit takut untuk meminta cerai

dengan ayah. Namun yang terjadi ayah bukannya merespon dengan baik justru raut mukanya langsung kaget dan berubah menjadi dangat geram. Kemudian di cut out dan zoom in pada raut muka ayah yang sangat geram, sehingga menimbulkan efek adanya kekerasan selanjutnya.

g. Adegan 11

Saat di rumah Vanessa, Bianca melihat ke lembaran-lembaran berita kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani ibu Vanessa ditempel di dinding rumahnya. Lalu mengingatkannya pada sang ibu, dan muncul rasa ingin mengakhiri kekerasan dalam keluarganya selama ini. Karena menganggap ini sebuah solusi. Lalu ibu Vanessa menghampirinya dan meyakinkan bahwa kasus ibunya dapat diatasi karena ibu Vanessa sudah terbiasa menghadapi kasus seperti itu, bahkan menjadi fokus hukum yang ia alami sehingga cukup meyakinkan Bianca untuk segera mengakhiri kekerasan yang memblenggu ibunya dan dirinya.

h. Adegan 12

Pada adegan ini, digambarkan dua karakter dalam film yaitu Gabriel dan Bianca yang sedang duduk berdua di bangku taman Candi Prambanan. Mereka berdua membicarakan tentang masalah kantor Gabriel yaitu pemegang saham Bentara Indonesia (Raman Wijaya) yang merupakan Ayah Bianca sedang terdandung kasus korupsi. Namun terjadi perbedaan pendapat yang sengit sehingga membuat gesekan diantara keduanya.

i. Adegan 13

Pada adegan ini terlihat bahwa setelah mendapat kabar kalau sang ibu dibawa ke rumah sakit karena kekerasan, Bianca langsung menuju Jakarta bersama saudara dan Bude nya. Sesampainya di rumah sakit Bianca langsung mendapati kalau sang ibu terlihat memar dan memprihatinkan sehingga membuat Bianca menangis. Lalu raut muka sedih juga terlihat dari semua orang yang menjenguk Ibu Bianca. Sang ibu hanya terlihat melas dan menenangkan Bianca bahwa dirinya tidak apa-apa, namun Bianca tetap menangis di dekat ibunya.

j. Adegan 14

Pada adegan ini Letsiya mencoba mengajak Bianca mengobrol, namun awalnya Bianca seperti menolak namun akhirnya mereka membicarakan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Hal ini membuat Bianca sedih dan menangis tersedu-

sedu, karena kekerasana oleh sang ayah ternyata dipicu juga karena Bianca yang telah menelpon ibunya untuk cerai saja, hal tersebut semakin membuat Bianca sedih.

k. Adegan 15

Dalam adegan ini terlihat keadaan rumah sakit yang ditempati ibu Bianca. Ibu Bianca sendiri masih dirawat intensif di kamarnya. Dampak dari kekerasan oleh ayah Bianca begitu ditonjolkan pada adegan ini. Kondisi ibu Bianca yang banyak memar akibat kekerasan oleh ayah Bianca, sehingga terkapar di rumah sakit dalam waktu cukup lama ditemani Bude dan sepupu Bianca. Bude Bianca mencoba menghibur ibu Bianca agar tetap menjalani hidup dan tidak memikirkan apa yang terjadi dan untuk hidup di Jogja saja bersama Bude Bianca.

l. Adegan 16

Dalam scene ini digambarkan Gabriel mendatangi Bianca di rumah sakit untuk berbicara empat mata. Lalu ketika Gabriel belum banyak bicara Bianca sudah marah dengannya, hingga melempar barang disekitarnya. Nampak raut muka marah sekaligus sedih dan menangis dari Bianca pada Gabriel. Namun Gabriel hanya bisa mencoba menjelaskan dan minta maaf atas apa yang terjadi selama ini, dan memberikan mesin ketiknya yang menemani ia bekerja selama ini, dan menjelaskan maknanya.

m. Adegan 17

Dalam adegan ini sang ibu terlihat masig dalam rumah sakit dan bertujuan untuk mengambil botok minuman di sampingnya. Adegan ini juga memperlihatkan dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh ayah Bianca terhadap ibu Bianca. Dampak secara fisik tergambar secara jelas dengan memar di bagian tubuh ibu Bianca. Selain itu digambarkan ibu Bianca tidak dapat meraih botol miuman yang ada didekatnya. Lalu Bianca datang untk menolong ibunya dan mengambilkan minuman untuk ibunya, sehingga ia bisa minum.

1.6 Analisis Penyelesaian KDRT

a. Adegan 18

Pada adegan ini menampilkan Ibu Letisyia sedang duduk bersama Ibu Bianca untuk menyaksikan televisi, dan kemudian muncul berita tentang ayah Bianca yang terkena kasus korupsi. Kemudian Ibu Letisyia menganggap ini sebagai kesempatan untuk memenangkan peradilan. Lalu nampak raut muka yang sedikit lega dari ibu Bianca akan

penjelasan dari Ibu Letisyia. Ibu Letisyia terlihat begitu serius dalam kasus ini karena memang ini adalah bidang yang ia tekuni dan menyangkut masalah ibu dari anak temannya yang sekarang menjadi teman sekligus *client* ibu Letsiya.

b. Adegan 19

Pada adegan ini menampilkan antiklimaks dari proses panjang cerita dalam film ini. Digambarkan Raman Wijaya (ayah Bianca) ditetapkan pihak berwenang bersalah sebagai tersangka dalam kasus korupsi sekaligus bertanggung jawab dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang sebelumnya sudah menuat ke publik. Digambarkan pula kehidupan baru ibu Bianca beserta Bianca, dan keluarganya di Jogja pasca penangkapan ayah Bianca. Kehidupan baru tersebut digambarkan sebagai awal cerita baru bagi ibu Bianca yang sudah terlepas dari belenggu kekerasan dan ketergantungan finansial pada ayah Bianca, dengan penggambaran ibu Bianca mulai bekerja untuk menghidupi dirinya dan Bianca. Raut kebahagiaan terpancar dari ibu Bianca dan semua orang disekelilingnya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Representasi kekerasan dalam rumah tangga melalui tanda-tanda dalam film *Raksasa dari Jogja* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Raksasa dari Jogja* merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat lima kajian representasi kekerasan dalam rumah tangga yang tergambar dalam film *Raksasa dari Jogja*, yaitu:

a. Penyebab terjadinya KDRT

Salah satu penyebab KDRT yang direpresentasikan dalam film *Raksasa dari Jogja* yaitu adanya pengaruh dari budaya patriarki yang ada di dalam hubungan rumah tangga sehingga menempatkan Ayah Bianca sebagai kepala keluarga yang berkuasa.

b. Penyebab KDRT terus terjadi

Ketergantungan secara ekonomi ibu Bianca terhadap ayah Bianca sehingga membuat sang ibu memaklumi tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Jika ibu Bianca memiliki kemandirian ekonomi dan mempunyai hak/wibawa dan kekuasaan di luar keluarga, tingkat kekerasan oleh sang suami menjadi lebih rendah.

c. Bentuk-bentuk KDRT

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang

terjadi yaitu kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh Bianca dan ibunya oleh sang ayah. Kekerasan fisik yang terjadi yaitu memukul, memutar tangan, mencekek, menarik, mendorong, menendang dan menjambak. Sedangkan kekerasan psikis yang dialami Bianca dan ibunya yaitu mengintimidasi dan menyiksa, memberikan ancaman, dan menghina.

d. Dampak KDRT

KDRT berdampak langsung berupa luka fisik yang dialami oleh ibu Bianca, sedangkan dalam jangka panjang ibu Bianca mengalami gangguan psikis yaitu ketakutan yang berlebihan pada ayah Bianca dan terjadinya perceraian diantara mereka. KDRT berdampak pula pada anak yaitu Bianca, pada kondisi psikologis yaitu traumatik.

e. Penyelesaian Kasus KDRT

Upaya peradilan terhadap korban KDRT berupa layanan konseling maupun pendampingan untuk membawa masalah pada ranah hukum.

2. Pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual kepada penonton dalam film *Raksasa dari Jogja*

a. Film *Raksasa dari Jogja* merepresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Ayah Bianca terhadap Bianca dan ibunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada perempuan karena adanya pengaruh budaya patriarki yang masih kuat.

b. Film ini lebih menonjolkan dampak-dampak dari KDRT, dibuktikan dari adanya 19 adegan yang merepresentasikan KDRT terdapat 13 adegan yang merepresentasikan dampak KDRT.

c. Kekerasan dalam rumah tangga akan terus terjadi apabila diabaikan dan dimaklumi. Kebiasaan ayah Bianca menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan terus terjadi apabila Ibu Bianca menerima dan pasrah begitu saja tanpa adanya usaha untuk menghindarinya.

d. Sebagian orang masih menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang lumrah, namun dalam pemaknaan pesan di film ini disampaikan bahwa segala bentuk kekerasan tidak dapat dianggap lumrah sehingga harus dihindari dengan meninggalkan pelaku kekerasan dan melaporkannya pada pihak berwajib karena termasuk dalam tindak pidana.

B. Saran

Bagi penikmat film, penelitian ini diharapkan mampu mengangkat pentingnya sikap kritis dan rasa tanggap terhadap pesan-pesan dalam film. Sebagai media audiovisual, film tidak hanya berfungsi untuk menghibur tetapi juga salah

satu *platform* untuk mengekspresikan gagasan melalui kontennya, serta menyampaikan pesan-pesan yang mampu melahirkan banyak persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Berger, A. A. (2000). *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Fiske, J., (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung : Nuansa
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Kurniawan (2001), *Semiologi Roland Barthes*. Bandung: Yayasan Indonesiatara, Magelang.
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga
- Mulyana, D. (2014). *Semiotika dalam Riset komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H. B. (2015). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Villarejo, A. (2007). *Film Studies The Basic*. USA: Routledge
- Windu, I. M., dkk (2000). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka pelajar (Anggota IKAPI).
- Yuarsi, S. E. (2002). *Kekerasan pada Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

SKRIPSI:

- Andanawarih, P. (2018). *Representasi Rasisme dalam Film The Hatefull Fight (Semiotika Roland Barthes)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moch. Vathul Rochman (2017) *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Harim Di Tanah Haram (Analisis Semiotik Pada Tokoh Qia)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga.

- Suharmanto, A (2013) *Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

JURNAL :

- Asmarany. A. I. (2008) Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* Volume 35, NO. 1, 1 – 20 ISSN: 0215-8884
- Dami, D. P. (2018). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada tokoh Harley Quinn dalam film Suicide Squad. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(1).
- Hasanah, Hasyim (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo*.
- Iskandar, Dadang. (2016) Upaya Penanggulangan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *YUSTISI* Vol. 3 No. 2 September 2016 ISSN: 1907-5251.
- Justitia. Fiat. (2012) Proses Penyelesaian Perkara Perceraian Melalui Mediasi di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe Jumadiah Dosen Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmu Hukum* Volume 6 No. 2 Mei-Agustus 2012, ISSN 1978-5186 1
- Ludlow. (2006). *Guest Editorial Semiotic Perspectives on Learning Mathematics and Communicating Mathematically*. Vol 61. No 1. 1-10
- Puspitasari, C. D., & sebagaimana ditentukan pada Pasal, I. K. (2012). Perempuan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tidak Dipublikasikan*.
- Sudarto, D. A. (2015). Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri ini. *Jurnal* Vol. 4 No. 1. 1-11
- Yudianto, Henri. (2010). Pengaruh Hukum dan Budaya Jawa terhadap Keputusan Perempuan dalam Pelaporan KDRT: Studi Kasus di LRC-KJHAM. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Katolik Soegijapranata
- Yusup, M. (2009) Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sriwijaya

UNDANG-UNDANG :

- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004
Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam
Rumah Tangga Beserta Penjelasannya,
Bandung: Citra Umbara, 2010
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1992
Tentang Perfilman Indonesia. Jakarta

INTERNET :

- Film Indonesia. 2018. Raksasa dari Jogja.
http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-p007-17-546403_Raksasa_dari_Jogja/award#.XNuW09JEnIW (Diakses Tanggal 28 Juli 2019)
- Infodatin. 2018. Kekerasan terhadap Anak dan remaja.
www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/.../Kekerasan...anak.pdf (Diakses Tanggal 18 Mei 2019)
- Kemenpppa. 2018. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran> (Diakses Tanggal 29 Maret 2019)
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2011. Prosedur Standar Operasional Penanganan Pengaduan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.
<http://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/7f4b0-pso-unit-pengaduanmasyarakat-kpppa.pdf>.
Diakses pada tanggal 18 Mei 2019

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film Raksasa Dari
Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Yunita Noor Wijyantie
NIM : 15419141052
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer,

Yogyakarta, 28 Oktober 2019
Dosen Pembimbing

Chatia Hastasari, M.I.Kom.
NIP. 19860624 201504 2 003

Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
NIP. 19610306 198702 1 004

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke *Journal Student*
2. Dikirim ke *Journal Informasi*
3. Dikirim ke *Journal lain*